

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keadaan Umum Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang

Secara umum, keadaan di pondok pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang dapat penulis gambarkan antara lain sebagai berikut:

1. Pondok pesantren salafi Cidanghiang didirikan oleh K. H. Thoif al Jauhari pada tahun 1997.
2. Pondok pesantren salafi Cidanghiang secara administratif terletak di kampung Cidanghiang desa Barugbug kecamatan Padarincang berada di kilometer 18 (*delapanbelas*) ruas jalan raya Palima-Cinangka (Palka) berjarak sekitar 25 (*duapuluh lima*) kilometer dari pusat pemerintahan Provinsi Banten dan sekitar 35 (*tigapuluh lima*) kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Serang..
3. Pondok pesantren salafi Cidanghiang secara geografis terletak di daerah pegunungan yang sejuk dengan curah hujan yang cukup, debit air yang bagus, serta kontur tanah yang baik

(subur) untuk berkebun, bercocok tanam, dan pengelolaan perikanan air tawar.

4. Keadaan geografis yang baik seperti disebutkan di atas menjadi salahsatu faktor pendukung atau unsur kekuatan yang dimiliki oleh pondok pesantren dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pesantren terkait pembekalan keterampilan dan kecakapan hidup para santri dengan kegiatan berkebun, bercocok tanam, dan mengelola perikanan.
5. Pondok pesantren salafi Cidanghiang menempati area seluas 4 Ha (*empat hektar*). Yang terisi untuk bangunan dan gedung hanya sekitar 1,5 ha (*satu setengah hektar*) saja sementara sisanya 3,5 ha (*tiga setengah hektar*) adalah kebun, sawah, dan kolam ikan milik kyai yang dikelola oleh pesantren.
6. Pondok pesantren salafi ini tidak memiliki nama resmi dalam bahasa Arab seperti pondok pesantren salafi lain pada umumnya. Pesantren ini hanya menyelenggarakan layanan pendidikan informal keagamaan yang tidak mencatatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan berbadan hukum. Oleh karenanya pondok pesantren hanya menyelenggarakan layanan pendidikan pesantren salafi murni dan tidak menyelenggarakan layanan pendidikan formal.

7. Pondok pesantren salafi Cidanghiang berdiri dan mengembangkan dirinya dengan tidak berafiliasi kepada sebuah organisasi massa (ormas) Islam dan atau organisasi sosial politik (orsospol) manapun.
8. Sebagai sebuah pesantren salafi (tradisional), pondok pesantren salafi Cidanghiang termasuk sebagai sebuah pondok pesantren yang besar dan cukup dikenal keluar daerah provinsi Banten dengan sarana fisik yang besar di lahan yang luas dengan santri yang cukup banyak pula.
9. Tata kelola ruang dan bangunan yang asri serta halaman-halaman pondok yang bersih, menunjukkan bahwa pondok pesantren salafi Cidanghiang melaksanakan prinsip-prinsip kebersihan, kenyamanan, keindahan, ketertiban, dan keamanan (k5).
10. Pondok pesantren salafi Cidanghiang tetap berpegang teguh memegang prinsip, tradisi, dan ajaran-ajaran pesantren salafi murni.
11. Pola manajemen kepemimpinan yang dijalankan oleh kyai di pondok pesantren salafi Cidanghiang adalah pola manajemen kepemimpinan yang transformasional dimana ia selain terlibat

juga bisa membimbing dan mengerahkan orang lain untuk dapat melaksanakan apa yang direncanakannya.

12. Kyai memiliki bekal material (harta kekayaan) yang cukup sebagai bekal pengembangan sarana prasarana pendidikan.
13. Kyai mendapat dukungan yang baik dari keluarga dan masyarakat sebagai bekal mengembangkan mutu pendidikan di pesantren salafi Cidanghiang.
14. Meski tidak berlatar belakang akademik bidang manajemen, pada dasarnya kyai di pondok pesantren salafi Cidanghiang telah berhasil meningkatkan mutu pendidikan pesantren salafi.
15. Beberapa faktor yang menjadi kendala pengembangan mutu pendidikan di pondok pesantren salafi Cidanghiang adalah:
 - 1) masih kurangnya sumber daya manusia professional dalam mengembangkan organisasi kepengurusan santri, dan ataupun di bidang pendidikan keterampilan dan *lifeskill* (kecakapan hidup) para santri, 2) lemahnya pengawasan penggunaan media elektronik khususnya telephone genggam, 3) Kyai seringkali tidak berada di pesantren karena jadwal mengisi ceramah di luar pesantren atau di luar daerah.

Secara khusus pada bagian lokasi dan areal pondok pesantren, tidak ditemukan dokumen berupa peta atau denah di bagian Pusat Informasi Pesantren. Meskipun ada pastinya dimiliki oleh pimpinan dan tidak diperlihatkan kepada peneliti. Tetapi secara garis besar, penulis coba uraikan dalam bentuk *chart list* di bawah ini:

Tabel 2.
Skema Denah Area Ponpes Cidanghiang Tahun 2016/2017



2. Layanan Pendidikan di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang ikut berperan dalam mewujudkan cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran pengetahuan keagamaan serta penanaman nilai dan ajaran-ajaran keagamaan itu yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Selain itu, Pondok pesantren tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu terutama tentang ilmu agama dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Kegiatan mengaji di ponpes salafi Cidanghiang dibagi kedalam tiga model kegiatan, *balagan*, *pasaran*, dan *sorogan*.

a. Mengaji balagan

Kegiatan ini biasanya diajarkan langsung oleh kyai untuk kitab-kitab kuning *dawaman* (kitab-kitab pokok yang menjadi kekhasan ponpes) yaitu: *Āmil*, *Juru Miyah*, *Alfiyah*, dan *Fathul Mu`in*. Kegiatan ini secara rutin diikuti oleh seluruh santri pada pagi hari

sampai tiba jelang waktu dzuhr. Siang hari sekitar pukul 14.00 sampai tiba waktu ashar, serta malam hari ba`da isya sampai pukul 22.00 WIB pada hari senin, selasa, kamis, dan sabtu, sedangkan pada hari rabu, jum`at, dan minggu biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan eskul, kegiatan keterampilan santri, dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.¹

Kegiatan mengaji *balagan* juga biasa diberikan oleh kyai dalam pengajian rutin masyarakat kepada bapak-bapak warga masyarakat sekitar bersama santri dan alumni setiap hari Jumat selepas sholat Jum`at berjamaah.

b. Mengaji Pasaran

Pengajian *pasaran* adalah kegiatan mengaji kitab kuning yang menggunakan metode *balagan* bagi kitab-kitab yang bukan bukan *dawaman*, batas waktunya tidak ditentukan artinya ketika selesai seluruh isi kitab itu, maka diganti kitab lainnya.² Berdasarkan waktu kegiatan pula, pengajian pasaran terbagi kedalam dua kegiatan, yaitu:

1). pasaran rutin, dilakukan pada pagi hari setiap hari wajib mengaji (senin, Selasa, Kamis, dan sabtu) biasanya setelah selesai materi

¹ Wawancara langsung dengan Ahmad Damimin,

² *ibid*

balagan kitab-kitab pokok. Kitab yang diaji biasanya kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al Munir*, *Tafsir Ibnu Abbas*, *Tafsir al Maraghiy*.

2) pasaran berkala, adalah mengaji kitab-kitab kuning tambahan secara balagan pada bulan-bulan tertentu saja, yaitu bulan Rabiul Awwal (Mulud) dan bulan Rajab. Pada bulan Mulud kitab yang diaji biasanya *fann* (cabang ilmu) *manthiq* (teologi/filsafat Islam) kitabnya *Sulamu al Munawwaroh*, sedangkan bulan Rajab biasanya mengaji *fann balaghoh* (sastra Arab) kitabnya *Jawhar al Maqnuh*.³

c. Mengaji Sorogan

Kegiatan mengaji *sorogan* dilakukan setiap hari pada pagi hari setelah selesai *balagan* kyai hingga tiba waktu dzuhur. Siang hari selepas makan siang santri hingga tiba waktu ashar.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara; para santri membaca dan mencoba men-*syarah* (menjelaskan isi kitab) kembali apa yang mereka tulis dalam kegiatan mengaji *balagan* kitab-kitab pokok pesantren kepada para asatidz yang telah ditunjuk oleh kyai. Para asatidz ini biasanya sekaligus merangkap sebagai lurah blok dalam tataran kepengurusan di pondok pesantren seperti telah diuraikan pada beberapa paragraph di atas.

³ *Ibid*,

Selain itu, kegiatan mengaji secara sorogan juga biasa dilakukan pada rutinitas wajib mengaji al Qur`an selepas shalat maghrib berjamaah dari para santri *ibtida* kepada lurah rayon masing-masing.⁴

B. Pembahasan

1. Pola Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang.

Kedudukan kyai di masyarakat sebagai tokoh atau pemangku masyarakat seperti dijelaskan dalam kerangka pemikiran penelitian ini juga dimiliki oleh sosok pimpinan di pesantren salafi Cidanghiang ini. Ketokohan beliau bukan tanpa alasan tetapi memang ditokohkan oleh masyarakat dari banyak segi; kedalaman ilmunya, keluasan wawasan pengetahuannya, kemapanannya secara material (harta kekayaan), garis keluarga, dan nasab keluarga istrinya yang memang putri dari Abuya Munfasir salahseorang kyai tasawwuf terkenal di nusantara.

Hal tersebut adalah yang menjadi modal penting dan bisa sangat prinsipil untuk langkah seorang pimpinan dalam membina hubungan yang baik dengan masyarakat. Lebih lanjut inilah yang

⁴ *Ibid*,

dimaksudkan oleh penulis dalam penelitian ini bahwa masyarakat sebagai pelanggan layanan jasa pendidikan, sangat berperan besar bagi maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan, atau persepsi yang sejalan dengan penelitian ini adalah: ketika masyarakat memberikan dukungan yang positif, maka seorang kyai akan sangat leluasa mengembangkan model dan meningkatkan mutu pendidikan pesantren yang dimilikinya.

Hal menarik bagi penulis selama penelitian di pondok pesantren salafi Cidanghiang terkait hal ini misalnya adalah: kemandirian pimpinan pesantren untuk tidak berafiliasi kepada organisasi kemasyarakatan atau organisasi politik manapun meski banyak ajakan dan tawaran ke arah itu. Bahkan sebaliknya, beberapa orang putra dari pengurus pusat Mathla`ul Anwar sebagai ormas Islam terbesar di provinsi Banten ini mondok di pesantren beliau.⁵

Kemandirian pimpinan pesantren salafi Cidanghiang juga tercermin dari keengganannya berafiliasi dengan pemerintah meski tidak jarang para aparatur pemerintahan datang berkunjung kepada beliau. Hal ini penulis buktikan sendiri dengan tidak tercatatnya nama pondok pesantren Cidanghiang kedalam daftar nama pondok

⁵ Wawancara langsung di ponpes Cidanghiang dengan K. H. Thoif Djauhari pada tanggal 23 April 2017 pukul 15.00 WIB, secara kebetulan pada waktu itu berbarengan dengan silaturahmi salahseorang wali santri yang berasal dari organisasi Mathla`ul Anwar Pusat Menes

pesantren seprovinsi Banten tahun 2007-2008 milik Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Banten, tidak juga tercatat sebagai anggota dalam catatan Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Provinsi Banten.

Yang paling sederhana tetapi bisa sangat penting adalah penamaan pesantren yang hanya menyematkan nama tempat kampungnya saja. Ketika penulis menanyakan dan mencoba menganjurkan pemberian nama untuk pesantrennya sesuai arahan dosen pembimbing agar dapat dengan mudah dikenali oleh khalayak banyak, dengan berseloroh beliau mempersilahkan kepada siapa saja orangnya untuk memberikan nama tetapi orang banyak sudah terlanjur kenal dengan sebutan pesantren yang sekarang seperti dalam wawancara di bawah ini:

“Kalau masalah nama *mah* silahkan saja mau ngasih nama apa saja, tapi orang sudah terlanjur sayang dengan sebutan pesantren yang sekarang ini dan Alhamdulillah, santri saya ada juga yang berasal dari luar daerah seperti Aceh, Lampung, Cirebon, Cianjur, dan Jawa Tengah.⁶

Penamaan sebagai simbol identitas yang dalam manajemen pemasaran bisa sebagai *branch mark*, bagi pimpinan pondok pesantren salafi Cidanghiang tidak menjadi persoalan penting, *toh* Ponpes Salafi Cidanghiang pun adalah sebuah nama, dan santrinya

⁶ *Ibid*,

pun kini mencapai 300 orang putra dan 200 orang putri dari berbagai daerah di Nusantara, para lulusannya pun selalu dapat memahami juga menghafal *Alfiyah Ibn Malik* dan *Fathul Muin* dengan baik.

Selain uraian di atas, prinsip kemandirian pimpinan pesantren salafi Cidanghiang juga tercermin dari pola rekrutmen santrinya. Kyai tidak memperkenankan calon santri yang ingin punya kegiatan belajar lain seperti sekolah selain mengaji bahkan sebaliknya mempersilahkan mereka untuk belajar di madrasah-madrasah saja. Santri di ponpes Cidanghiang adalah santri yang hanya terkonsentrasi untuk belajar mengaji kitab-kitab kuning dan atau ilmu-ilmu keagamaan saja. Hal ini seperti yang diungkapkan beliau dalam wawancara penulis berikut ini:

“...Di sini santri tidak ada yang sambil sekolah, kalau mau sekolah silahkan ke MaNU, ke MIN, ke MTsN Model, atau ke madrasah-madrasah lainnya”.⁷

Prinsip kyai untuk hanya terkonsentrasi mengembangkan model pendidikan salafi di pesantren salafi Cidanghiang juga tampak pada keengganan beliau untuk *ikut-ikutan* mengelola pendidikan keagamaan formil berbadan hukum seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, atau program-program keaksaraan dan kesetaraan Kementerian Agama *Wusthó* dan *Ùlā*

⁷ *Ibid*, lihat pula wawancara dengan Ahmad Damimin tanggal 09 Mei 2017 pukul 17.20-19.00 WIB di Ponpes Salafi Cidanghiang

seperti yang dilakukan beberapa pesantren salafi lainnya. Hal ini disampaikan beliau dalam wawancara penulis di bawah ini:

“...anak sekarang yang bakal cerdas cendekia banyak di sekolah dan madrasah, tetapi masih jarang yang mau *tafaqquh fiddin* (mendalami ilmu-ilmu agama;pen)”.⁸

Selanjutnya, pola manajemen kepemimpinan kyai pondok pesantren salafi Cidanghiang di atas oleh penulis dipaparkan lagi berdasarkan 5 (lima) prinsip manajemen Terry dan Leslie yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, merealisasikan, mengevaluasi, dan mengontrol,⁹ antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan Mutu Pendidikan Pesantren Salafi Cidanghiang

Dalam hal merencanakan mutu pendidikan di pesantren, pimpinan pesantren salafi Cidanghiang memegang teguh prinsip kemandirian, prinsip kemandirian pimpinan pesantren salafi Cidanghiang juga tercermin dari pola rekrutmen santrinya. Kyai tidak memperkenankan calon santri yang ingin punya kegiatan belajar lain seperti sekolah selain mengaji bahkan sebaliknya mempersilahkan mereka untuk belajar di madrasah-madrasah saja. Santri di ponpes Cidanghiang adalah santri yang hanya terkonsentrasi untuk belajar mengaji kitab-kitab kuning dan atau ilmu-ilmu keagamaan saja. Secara

⁸ *Ibid*,

⁹ George R. Terry, dan Leslie W Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. VII, 2000), h. 48

kronologis, kita bisa mulai dari niat dan tekad yang kuat dari K. H. Thoif al Jauhari ketika mendirikan pesantrennya di tahun 1997 dengan tujuan untuk memperbaiki citra pendidikan pesantren salafi oleh segolongan orang pada waktu itu dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif yang ketinggalan zaman, jumud, kumuh, kotor, dan tidak tertata rapih. Niat dan tekad tersebut lantas kemudian mendapat dukungan moril materil yang kuat dari keluarga baik keluarga dari jalur dirinya maupun keluarga dari jalur istrinya bersama dengan masyarakat kampung Cidanghiang desa Barugbug kecamatan Padarincang.¹⁰

Perencanaan mutu pendidikan di pesantren salafi Cidanghiang secara sederhana terbagi kedalam lima rencana penting seperti disampaikan oleh lurah *ām*-nya sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan pendidikan keterampilan sebagai bekal kemandirian hidup santri,

¹⁰ Wawancara langsung di Pondok pesantren Cidanghiang dengan H. Aan (sepupu dari H. Thaif; termasuk perintis pendirian ponpes salafi Cidanghiang) pada tanggal 03 Mei 2017 pkl. 16.30 WIB, lihat pula wawancara dengan M. Romli; lurah rayon ash Shoghir, Irfanudin; lurah rayon al Anshori, M. Thoyib: wakil santri non mukim, dan ustad Sohari; wakil santri alumni, tanggal 28 April 2017 pukul 15.20 WIB di Ponpes Salafi Cidanghiang.

3. Menentukan kriteria kelulusan santri dari pondok pesantren
4. Mengadakan kegiatan *walimah at tafarruq* sebagai acara pelepasan/ kelulusan santri dalam waktu yang ditentukan,
5. Mengadakan kegiatan *Rihlah Ilmiah* dan Ziarah Wali bagi warga pesantren secara berkala.¹¹

b. Pengorganisasian Mutu Pendidikan Pesantren Salafi Cidanghiang

Dalam mengorganisasikan mutu pendidikan, Kemampuan pimpinan dalam membagi kewenangan kebijakan dengan para pengurus ke-santrian seperti dalam wawancara penulis sebagai berikut:

“langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Kyai mengangkat salahseorang santri (biasanya yang paling senior; lamanya bermukim dan kedalaman ilmu keagamaan) untuk dijadikan Lurah Umum, kemudian lurah umum mengadakan musyawarah bersama seluruh santri untuk membentuk organisasi kepengurusan santri, pada saat yang ditentukan dilantik dan disahkan oleh Kyai”.¹²

Asrama santri dikelompokkan kepada tiga kompleks besar yaitu: kompleks *landeuh* (utara), kompleks tengah (santriwati), dan kompleks *girang* (selatan).¹³

¹¹ Wawancara langsung di ponpes Cidanghiang dengan Ahmad Damimin; Lurah Umum Ponpes Cidanghiang pada tanggal 09 Mei 2017 pukul 17.00-19.00 WIB

¹² Wawancara langsung di ponpes Cidanghiang dengan Ahmad Damimin

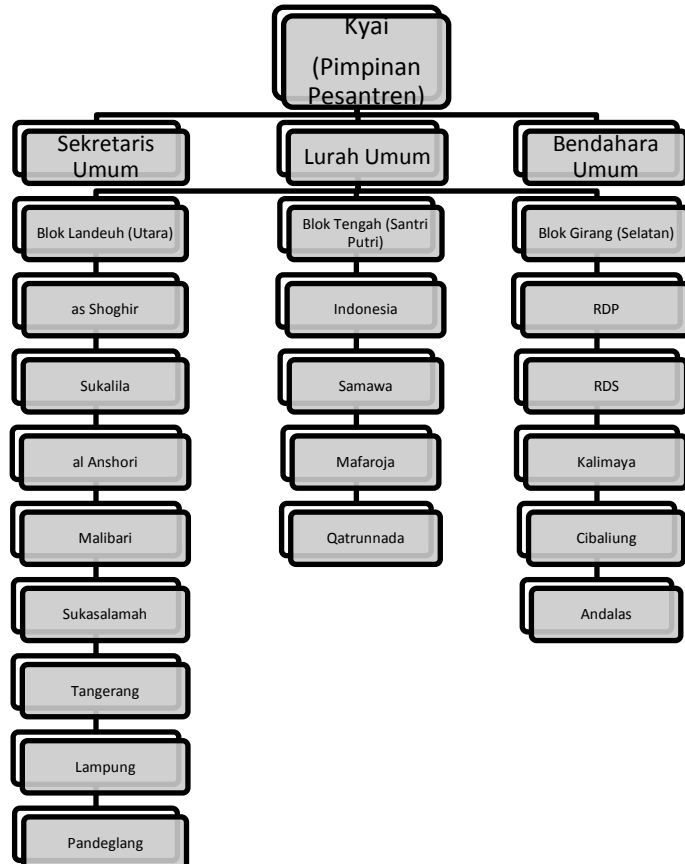
¹³ wawancara dengan Irfanudin Lurah Rayon al Anshori tanggal 25 April 2017 pukul 16.20 WIB di Ponpes Salafi Cidanghiang

Komplek utara terdiri dari delapan blok (rayon) yaitu: *ash shoghir*, Sukalila, *al Anshori*, Malibari, Sukasalamah, Tangerang, Lampung, dan Pandeglang. Komplek utara ini masing-masing rayonnya berisikan duabelas kamar dengan masing-masing kamar berisi empat atau lima orang santri.

Komplek santriwati berisi empat blok (rayon) yaitu: blok Indonesia, blok Samawa, blok Mafaroja, dan blok Qotrunnada. Masing-masing blok tersebut berisi limabelas kamar dengan masing-masing kamar berisi empat sampai lima orang santriwati.

Komplek selatan terdiri dari lima blok yaitu: RDP, RDS, Kalimaya, Cibaliung, dan Andalas. Masing-masing blok berisi duabelas kamar dengan masing-masing kamar berisi empat sampai lima orang santri seperti tampak pada bagan di bawah ini:

Tabel 3.
Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Salafi
Cidanghiang Tahun 2016/2017



Setiap blok (rayon) dari ketiga kompleks tersebut masing-masingnya memiliki lurah yang dari pengamatan penulis selama penelitian, memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:

1. Bertanggungjawab atas keberadaan dan kegiatan keseharian santri.

2. Memastikan berjalannya tata tertib dan disiplin santri di lingkungannya
3. Menjadi *asatidz* dalam kegiatan mengaji *sorogan* santri junior di kelompoknya.
4. Menjadi *asatidz* dalam kegiatan mengaji rutin al Qur`an di masing-masing kelompoknya.
5. Menjadi koordinator kegiatan-kegiatan kepesantrenan seperti *ziyarah auliya*, *rihlah ilmiah*, *khataman*, dan sebagainya

Pada tataran kewenangan pesantren, lurah blok ini dibawah pengawasan dan bertanggung jawab kepada lurah umum yang selanjutnya berujung pada kebijakan pimpinan pesantren.

Dalam menunaikan tugas mengajar kepada para santrinya, kyai juga berbagi kewenangan dengan memberikan kepercayaan mengajar kitab-kitab kuning yang ringan bagi santri *ibtida*¹⁴ dengan metode sorogan kepada para *asatidz* yang biasanya sekaligus menjadi lurah blok sedangkan kewenangan mengajar kitab-kitab kuning besar dan dianggap berat bagi santri *non ibtida*¹⁵ oleh dirinya sendiri seperti dijelaskan dalam wawancara penulis di bawah ini:

“Dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren ini saya terlibat langsung sebagai pengajar kitab-kitab kuning tertentu

¹⁴ Wawancara langsung dengan M. Romli,

¹⁵ *Ibid*,

yang dirasa cukup berat oleh para santri secara *balagan* selain juga mewakilkan kepada para lurah (*asatidz*) ini untuk mengajarkan kitab-kitab lainnya”.¹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad Damimin dalam wawancara dengan penulis di bawah ini:

“Untuk kitab-kitab yang dianggap berat diberikan secara *balagan* (ngaji langsung kepada kyai untuk seluruh santri).....”¹⁷

Pengorganisasian mutu pendidikan di pondok pesantren salafi Cidanghiang terbagi kedalam beberapa bagian berikut ini:

1. Pola pengajaran kitab kuning secara *balagan*, pasaran, dan sorogan dalam kegiatan pengajian rutin, dan pengajian berkala. Pengajian rutin adalah kegiatan mengaji yang bersifat wajib diikuti oleh seluruh santri. Pengajian berkala adalah kegiatan mengaji yang bersifat tidak wajib diikuti oleh santri *ibtida*.
2. Santri digolongkan kedalam dua kelompok, yaitu: santri *ibtida*, dan santri *non ibtida*. Santri *ibtida* adalah santri pemula dengan kriteria antara lain: a) belum cukup mukim, b) belum pernah mesantren sebelum di ponpes Cidanghiang, c) kemampuan mengaji kitab kuning masih kurang, d)

¹⁶ Wawancara langsung dengan K. H. Thoif Djauhari di Pesantren Cidanghiang tanggal 26 April 2017 pukul 16.30 WIB.

¹⁷ Wawancara langsung dengan Ahmad Damimin tanggal 09 Mei 2017 pukul 17.20-19.00 WIB di Ponpes Salafi Cidanghiang

kemampuan membaca al Qur`an masih kurang. Sedangkan santri *non ibtida* adalah santri menengah, dengan kriteria antara lain: a) sudah cukup mukim, b) sudah pernah mesantren sebelum di ponpes Cidanghiang sebelumnya, c) kemampuan mengaji kitab kuning sudah cukup baik, dan d) kemampuan membaca al Qur`an sudah cukup baik. Santri *ibtida* ditempatkan secara khusus dalam satu rayon bernama ash Shoghbir yang memiliki duabelas kamar dengan masing-masing kamar berisi tiga sampai empat santri dibimbing oleh empat orang santri *non ibtida*

3. Penanaman nilai dan ajaran-ajaran Islam serta tradisi pesantren kepada para santri dengan pembiasaan shalat berjamaah, kemandirian, gotong royong dan kebersamaan, disiplin, dan tata tertib.
4. Pemberian kegiatan tambahan (eskul) sebagai pengaya wawasan dan pengetahuan para santri antara lain meliputi: *muhadhoroh, diba`i, marhabanan, dalailan, kaligrafi, tahsin al Qur`an, tahfizh al Qur`an.*
5. Pembiasaan keterampilan dan kecakapan hidup dengan kegiatan-kegiatan praktis dan swakelola meliputi: berkebun,

bercocok tanam, mengelola perikanan, menyulam dan menjahit.

6. Kaderisasi santri dan kyai dengan kegiatan *bahtsu al masail*, *rihlah ilmiah*, *ziyarah wali*, *riyadhoh puasa*, *tabrрук-an* (khidmat kyai), dan sebagainya.

c. Pelaksanaan Mutu Pendidikan Pesantren Salafi Cidanghiang

Kegiatan merealisasikan mutu pendidikan di pondok pesantren salafi Cidanghiang dilakukan ke dalam tiga bagian proses sebagai berikut:

1. Pengajaran kitab kuning secara *balagan*, *pasaran*, dan *sorogan*.

Kegiatan mengaji di ponpes salafi Cidanghiang dibagi kedalam tiga model kegiatan, *balagan*, *pasaran*, dan *sorogan*.

Kegiatan mengaji *balagan* seperti disampaikan narasumber kepada peneliti adalah kegiatan mengaji kitab kuning dengan cara: kyai membaca kitab, para murid menulis maknanya, atau dalam istilah pesantren salafi “*nyoret*” (*nge-lughot*), bahasa Arab dimaknai ke dalam bahasa Jawa, kemudian kyai menjelaskan isi kandungan

kitab dalam bahasa Sunda disertai murid yang mendengarkan dan menulis penjelasan kyai tersebut.¹⁸

Kegiatan ini biasanya diajarkan langsung oleh kyai untuk kitab-kitab kuning *dawaman* (kitab-kitab pokok yang menjadi kekhasan ponpes) yaitu: *Āmil*, *Juru Miyah*, *Alfiyah*, dan *Fathul Mu`in*. Kegiatan ini secara rutin diikuti oleh seluruh santri pada pagi hari sampai tiba jelang waktu dzuhr. Siang hari sekitar pukul 14.00 sampai tiba waktu ashar, serta malam hari ba`da isya sampai pukul 22.00 WIB pada hari senin, selasa, kamis, dan sabtu, sedangkan pada hari rabu, jum`at, dan minggu biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan eskul, kegiatan keterampilan santri, dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.¹⁹

Pengajian *pasaran* adalah kegiatan mengaji kitab kuning yang menggunakan metode *balagan* bagi kitab-kitab yang bukan bukan *dawaman*, batas waktunya tidak ditentukan artinya ketika selesai seluruh isi kitab itu, maka diganti kitab lainnya.²⁰ Berdasarkan waktu kegiatan pula, pengajian pasaran terbagi kedalam dua kegiatan, yaitu:

- 1). pasaran rutin, dilakukan pada pagi hari setiap hari wajib mengaji (senin, Selasa, Kamis, dan sabtu) biasanya setelah selesai materi

¹⁸ Wawancara Tidak Langsung dengan Ahmad Damimin melalui pesan Whats app, tanggal 24 Mei 2017 pukul 21.36 WIB

¹⁹ Wawancara langsung dengan Ahmad Damimin,

²⁰ *ibid*

balagan kitab-kitab pokok. Kitab yang diaji biasanya kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al Munir*, *Tafsir Ibnu Abbas*, *Tafsir al Maraghiy*.

- 2) pasaran berkala, adalah mengaji kitab-kitab kuning tambahan secara balagan pada bulan-bulan tertentu saja, yaitu bulan Rabiul Awwal (Mulud) dan bulan Rajab. Pada bulan Mulud kitab yang diaji biasanya fann (cabang ilmu) *manthiq* (teologi/filsafat Islam) kitabnya *Sulamu al Munawwaroh*, sedangkan bulan Rajab biasanya mengaji fann *balaghoh* (sastra Arab) kitabnya *Jawhar al Maqnun*.²¹

Selain uraian di atas, metode mengaji *balagan* juga digunakan kyai dalam mengisi pengajian rutin bagi bapak-bapak warga masyarakat sekitar bersama santri dan alumni.

Kemudian, pola kegiatan pengajaran kitab kuning di pondok pesantren salafi Cidanghiang selanjutnya adalah *sorogan*. Kegiatan mengaji *sorogan* pada pagi hari biasanya diselenggarakan setiap selesai *balagan* kyai hingga tiba waktu dzuhur. Siang hari selepas makan siang santri hingga tiba waktu ashar.

²¹ *Ibid*,

Kegiatan ini dilakukan dengan cara; para santri membaca dan mencoba men-*syarah* (menjelaskan isi kitab) kembali apa yang mereka tulis dalam kegiatan mengaji *balagan* kitab-kitab pokok pesantren kepada para asatidz yang telah ditunjuk oleh kyai. Para asatidz ini biasanya sekaligus merangkap sebagai lurah blok dalam tataran kepengurusan di pondok pesantren seperti telah diuraikan pada beberapa paragraph di atas.

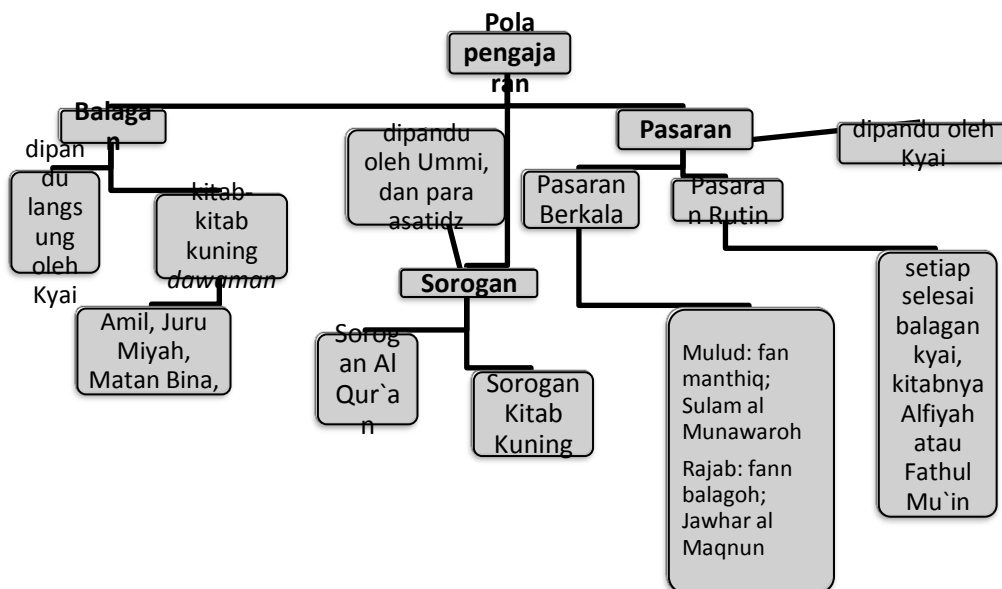
Selain itu, kegiatan mengaji secara sorogan juga biasa dilakukan pada rutinitas wajib mengaji al Qur`an selepas shalat maghrib berjamaah dari para santri *ibtida* kepada lurah rayon masing-masing.²²

Dilihat dari kegiatannya, menurut hemat penulis, kegiatan mengaji sorogan di pesantren salafi ini lebih tepat dikategorikan kedalam kegiatan evaluasi pembelajaran dimana para santri mengulang kembali materi-materi pengajian balagan kyai kepada para asatidznya seperti yang kita dapati pada ulangan-ulangan harian di sekolah atau di madrasah.

Uraian terkait pola pengajaran kitab kuning di pesantren salafi Cidanghiang secara sederhana bisa penulis simpulkan dalam gambar di bawah ini:

²² *Ibid*,

Tabel 4.
Pola pengajaran Kitab Kuning
di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang



2. Layanan pendidikan tambahan (eskul) serta pembiasaan keterampilan dan kecakapan hidup.

Pondok pesantren salafi Cidanghiang juga memfasilitasi kegiatan pengaya pengetahuan (kokurikuler) dan keterampilan kecakapan hidup (ekstrakurikuler) para santri. Meski tidak wajib dan tidak menjadi syarat kelulusan santri, kegiatan ini secara sederhana bisa mengurangi kejenuhan mereka terhadap rutinitas mengaji kitab-kitab kuning.

Kegiatan tambahan pengaya pengetahuan (eskul) dilaksanakan dalam beberapa kegiatan berikut ini:

a. *Muhadhoroh*; belajar berpidato.

Kegiatan ini bertujuan menyiapkan para santri untuk siap dan berani berda`wah secara lisan menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam di masyarakat kelak setelah mereka keluar dari pesantren. Kegiatan ini dipandu oleh seluruh santri dipandu oleh para santri senior dan diselenggarakan pada malam jum`at selepas shalat *isyā* hingga selesai pukul 21.00 WIB.²³

b. *Bahtsu al Masāil*;

Kegiatan ini bertujuan menyiapkan para santri untuk dapat menjawab setiap pertanyaan ataupun persoalan-persoalan seputar hukum dan syariat, serta fenomena-fenomena Islam yang berkembang di masyarakat kelak selepas menjadi alumni dari pondok pesantren Cidanghiang.

Kegiatan *bahtsu al masāil* ini dipandu langsung oleh kyai berisikan pembahasan materi tekstual perbandingan kitab-kitab *fiqh*, kitab-kitab *lughot*, kitab-kitab *hadits*, dan resensi kitab-kitab lainnya. Sedangkan materi kontekstuil biasanya dilakukan dengan mencermati

²³ Wawancara langsung dengan Ahmad damimin,

bersama perkembangan-perkembangan terbaru dunia keIslaman di masyarakat.

Kegiatan ini tidak harus diikuti oleh para santri junior tetapi sebaliknya bersifat wajib bagi para santri senior yang biasanya terdiri dari lurah umum dan para pengurus organisasi santri. Kegiatan biasa dilakukan pada malam jum`at selepas muhadhoroh atau malam sabtu selepas pengajian rutin bandongan para santri.

c. *Diba`i, Marhaban-an, atau Dalail-an.*

Kegiatan ini dipandu oleh lurah umum dan para pengurus pesantren diikuti oleh seluruh santri putra, bertujuan untuk menyiapkan para santri agar selalu siap sedia berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat seperti *walimah-an, syukur-an, maulud-an*, dan sebagainya.

Kegiatan ini dilaksanakan pada malam jum`at selepas shalat maghrib berjamaah dan *tawashul (Yāsīn-an)* berjamaah sampai datang waktu *isyā*.²⁴

d. Kaligrafi,

Kegiatan berlatih menulis huruf-huruf al Qur`an dengan indah atau kaligrafi bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan para santri kepada huruf dan tulisan-tulisan al Qur`an yang secara implisit bisa

²⁴ Wawancara dengan Ahmad Damimin,

menambah keterampilan mereka selepas keluar dari pondok pesantren salafi Cidanghiang kelak.

Kegiatan ini biasa dilaksanakan pada pagi hingga siang hari jum`at, diperuntukkan bagi para santri yang memiliki minat dan bakat kepada kaligrafi dipandu oleh salahseorang santri yang memang berkompeten di bidang itu.

Kemampuan dan keterampilan para santri pondok pesantren salafi Cidanghiang di bidang kaligrafi memang terbukti baik sejauh masa penelitian penulis di pesantren tersebut dengan banyaknya kaligrafi-kaligrafi indah karya para santri yang dipajang di dinding masjid dan majlis tadrīs serta di masing-masing kamar mereka.

e. Tahsin atau Tilawat al Qur`an,

Kegiatan *tahsīn* atau *tilawat al Qur`ān*, dilaksanakan secara mandiri atau swakelola oleh para santrinya sendiri, maksudnya kegiatan tersebut biasanya diinisiasi oleh salahseorang santri yang bacaan al Qur`an-nya paling baik pada kegiatan sorogan mengaji al Qur`an setiap selepas shalat maghrib berjamaah. Jadi tidak mesti asatidz atau para lurah rayon yang dapat memandu kegiatan ini. Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber kepada peneliti di bawah ini:

“kegiatan *Qòri* di pesantren ini tidak ada tetapi secara tidak langsung biasanya dimotori oleh beberapa orang santri yang

memang memiliki bakat itu sebelum menjadi santri di sini pada saat ngaji Qur`an selepas shalat maghrib berjamaah”.²⁵

f. Tahfizh al Qur`an,

Kegiatan ini merupakan layanan pendidikan tambahan terbaru di pondok pesantren salafi Cidanghiang. Disebut opsional karena menurut paparan kyai dalam wawancara penulis berikut ini:

“para santri putri yang mengambil opsi pembelajaran ini akan terkonsentrasi untuk mengkaji dan menghafal al Qur`an saja dengan tidak dibebani banyak tugas mengaji kitab-kitab kuning seperti santri putri lainnya”.²⁶

Sampai penelitian ini ditulis, kegiatan ini baru diperuntukkan kepada para santri putri saja dengan dibimbing langsung oleh *ummi*²⁷ yang memang berkompeten dalam bidang tahfizh.

Selain kegiatan-kegiatan tambahan atau pengaya pengetahuan di atas, pondok pesantren salafi Cidanghiang juga memfasilitasi pendidikan keterampilan dan kecakapan hidup. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan membekali para santri dalam bidang keterampilan dan sebagai bekal kesiapan kemandirian mereka kelak selepas lulus dari pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

²⁵ Wawancara langsung dengan Ahmad Damimin,

²⁶ Wawancara langsung dengan K. H. Thoif Jauhari di Pesantren Cidanghiang tanggal 26 April 2017 pukul 16.30 WIB

²⁷ Panggilan lazim para santri kepada istri kyai di pondok pesantren salafi Cidanghiang.

- a. Berkebun, bercocok tanam, dan mengelola perikanan.

Kegiatan berkebun, bercocok tanam, dan mengelola kolam-kolam ikan di pondok pesantren salafi Cidanghiang pada awalnya dilakukan secara sukarela oleh para santri senior sebagai bentuk *tabarruk-an* (hormat, mengalap ridha dan berkah dari kyai) serta memang dipercaya oleh kyai untuk mengolah kebun dan sawah miliknya. Tetapi sepanjang masa penelitian penulis, saat ini kewenangan kegiatan berkebun dan bercocok tanam dipersilahkan untuk dikelola secara mandiri oleh dan para santri atau dalam pengertian lain diberdayakan sepenuhnya untuk media pembelajaran kecakapan hidup para santri. Maksudnya, beberapa orang santri senior dengan dibantu anggota kelompoknya mengelola kebun dan sawah-sawah milik kyai mulai dari pengadaan bibit, penanaman, hingga ke penjualan lantas kemudian hasilnya dibagi seperti sistem *mudharabah* (bagi hasil); separuh bagi kyai yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan pengembangan pesantren, separuhnya lagi bagi para santri sebagai pengolah lahan.²⁸

Sebagai penguat perlu penulis jelaskan berdasarkan data hasil penelitian bahwa pondok pesantren salafi Cidanghiang memiliki luas seluruhnya sekitar 4_{ha} (empat hektar). Luas bangunan seluruhnya

²⁸ Wawancara langsung dengan Ahmad Damimin lurah umum ponpes Cidanghiang dalam wawancara langsung pada tanggal 08 Mei 2017 pukul 17.00 WIB.

mulai dari asrama santri, masjid, majlis tadris, majlis dzikir, dan rumah kediaman kyai hanya menghabiskan 1,5_{ha} (satu setengah hektar), lahan siap bangun sekitar 0,5_{ha} (setengah hektar), sedangkan sisanya kurang lebih 3,5_{ha} (tiga setengah hektar) adalah lahan kosong, kebun, sawah, dan kolam ikan yang keseluruhannya diperuntukkan dari kyai untuk kemakmuran dan kemajuan pesantren yang dipimpinnya.

Dengan demikian, sangat memungkinkan memang bagi kyai sebagai pimpinan pesantren untuk mengembangkan sisa lahan itu sebagai sarana penempatan keterampilan dan kecakapan hidup para santrinya.

b. Pertukangan,

Hal menarik lain yang penulis dapati dalam penelitian di pondok pesantren salafi Cidanghiang adalah bahwa hampir rata-rata santri (terutama yang telah lama mukim) di pondok pesantren tersebut bisa menjadi petukang atau pengrajin kayu serta sangat terampil menggunakan peralatan bangunan dan alat-alat perkayuan mulai dari yang tradisional hingga yang modern sekalipun. Mereka juga mengerti dan bisa membuat model-model bangunan dengan gaya arsitektur yang konvensional ataupun yang kontemporer, yang permanen atau yang semi permanen, atau dengan kata lain, mereka

sanggup untuk membaca dan membangun sebuah bistek atau maket bangunan yang rumit sekalipun.

Keterampilan para santri tersebut penulis buktikan sepanjang masa penelitian dengan melihat mereka membangun sendiri asrama atau kamar-kamar mereka dengan peralatan bangunan yang modern dengan gaya arsitektur yang bagus pula. Sebagai contoh: para santri dari Lampung membangun rayon asrama mereka dengan gaya arsitektur rumah adat Lampung lengkap dengan kayu dan bahan material lainnya yang mereka bawa dari Lampung. Begitu pula dengan rayon asrama-asrama santri yang lainnya.

c. Menyulam dan menjahit

Kegiatan menyulam biasanya dilakukan secara mandiri oleh para santri putri untuk mengisi jeda mengaji kitab kuning di hari jum`at dengan cara menyulam atau mengayam benang-benang wol menjadi sebuah hasil kerajinan tangan yang indah di atas sebuah kain streamin seperti *mahfudzāt* (kata-kata mutiara dalam bahas Arab, kaligrafi, ataupun gambar motif bunga dan pegunungan).

Kegiatan menjahit dilakukan oleh beberapa kelompok santri putri dipandu oleh seorang instruktur yang sengaja didatangkan oleh pimpinan pesantren untuk mengajari mereka keterampilan menjahit. Pihak pesantren memfasilitasi kegiatan ini dengan menyiapkan

beberapa unit mesin jahit manual dan mesin jahit listrik pemberian Pemerintah Provinsi Banten pada saat Deklarasi Hari Santri Nasional tahun 2014.

3. Membuat tata tertib santri

Termasuk kedalam pelaksanaan proses mutu pendidikan di pesantren salafi Cidanghiang adalah disiplin dan tata tertib santri. Setiap lembaga pendidikan formal maupun non formal termasuk juga pesantren di dalamnya baik salaf maupun khalaf (tradisional ataupun modern) pastilah memiliki disiplin dan tata tertib bagi para siswa atau santri-santrinya. Meski tidak berbentuk formil, pondok pesantren salafi Cidanghiangpun memiliki disiplin dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap santri-santrinya. Hal ini bisa penulis lihat pada susunan tata tertib santri yang terpampang di dinding ruang pusat informasi pesantren. Para pengurus santri yang terdiri dari 17 (tujuhbelas) orang lurah blok (rayon) adalah yang bertanggung jawab atas berjalannya tata tertib ini kepada lurah umum dan setiap sebulan sekali dilaporkan perkembangannya oleh lurah umum kepada pimpinan pesantren. Isi tata tertib itu adalah sebagai berikut:

1. Para santri tidak terkecualipun diharuskan mengikuti kegiatan mengaji balagan/pasaran rutin bersama kyai dan atau kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh pesantren.

Bagi yang berhalangan hadir karena sakit atau kepentingan yang sangat mendesak harus melalui izin ketua rayon.

2. Para santri diwajibkan untuk shalat fardhu berjamaah di masjid.
3. Tidak diperkenankan meninggalkan pesantren kecuali untuk keperluan-keperluan penting tanpa seizin dan atau tanpa sepengetahuan pengurus pondok.
4. Tidak diperkenankan merokok di area pondok pesantren bagi santri yang di bawah umur.
5. Tidak diperkenankan untuk menjalin komunikasi langsung maupun tidak langsung antara santri putra dengan santri putri.

Terkait tata tertib ini, terdapat beberapa hal menarik yang penulis cermati dari butir kesatu, yaitu:

1. Kegiatan mengaji balagan dan pasaran rutin tidak bisa ditentukan tepat waktunya. Hal ini disebabkan oleh karena terkadang kyai tidak berada di pondok pesantren dalam rangka memenuhi undangan mengisi ceramah di luar kota atau keperluan penting lainnya. Akan tetapi kyai tetap akan meng-*godho*-nya (mengganti untuk menunaikan tugas itu) sepulang dari undangan tersebut. Hal tersebut membuktikan komitmen penuh dan rasa tanggungjawab kyai untuk

menunaikan tugas mengajarnya dan tidak memberikan wewenang mengajar itu kepada *badal*²⁹ atau para asatidz untuk menggantikannya. Ibrah dari keadaan seperti disebutkan di atas menurut pengakuan Ahmad Damimin dalam wawancara dengan penulis yakni antara lain:

“para santri akan lebih dapat mentaati tata tertib dengan tidak semaunya meninggalkan lokasi pondok pesantren, karena ketika mereka meninggalkan pondok, kyai kita bisa saja kembali berada di pondok tanpa sepengetahuan mereka sementara mereka akan dapat tertinggal satu atau lebih materi pengajian kyai”.³⁰

Selain tata tertib, penulis juga mendapati para santri di pondok pesantren salafi Cidanghiang sangat bangga dan cinta kepada pondok pesantren mereka. Hal ini dibuktikan dengan tulisan-tulisan “Ikrar Santri Ponpes Salafi Cidanghiang” yang terdapat di ruang Pusat Informasi Pesantren dan di setiap dinding rayon kamar mereka.

4. Menentukan kriteria kelulusan santri

Setiap lembaga pendidikan dalam hal ini pondok pesantren memiliki kriteria kelulusan peserta didik atau santrinya masing-masing. Hal ini dilakukan dalam rangka pengendalian atau

²⁹ Istilah yang lazim disebutkan kepada guru pengganti jika kyai berhalangan mengajar bandongan kajian kitab kuning.

³⁰ Wawancara langsung dengan Ahmad Damimin lurah umum ponpes Cidanghiang dalam wawancara langsung pada tanggal 08 Mei 2017 pukul 17.00 WIB.

standarisasi mutu pendidikan yang akan membedakan atau menjadi ciri khas dan keunggulan sebuah pondok pesantren dari pondok pesantren yang lainnya.

Pondok pesantren salafi Cidanghiang seperti dituturkan oleh pimpinan pesantren dan lurah umumnya menentukan kriteria kelulusan santrinya antara lain sebagai berikut:

Santri yang dianggap lulus dan layak mendapatkan ijazah kelulusan dari pondok pesantren salafi Cidanghiang serta dapat mengikuti kegiatan *walimat at tafarruq*³¹ ialah santri yang:

- a. Menguasai kitab-kitab pokok yang ditentukan oleh pondok pesantren, yaitu: *al `Awāmil an Nawāshib, Matan al Binā, al Ajru Miyah, Alfiyah Ibn Malik, dan Fathu al Mu`īn.*
- b. *Khidmat* (mengabdikan) di pondok pesantren salafi Cidanghiang minimal satu tahun pengabdian.
- c. Tidak melanggar kode etik dan tata tertib selama menjadi santri di pondok pesantren salafi Cidanghiang.

Penggunaan kata “menguasai” pada butir kesatu di atas adalah meringkas beberapa kecakapan belajar secara kognitif dan afektif yaitu: membaca, menulis, menghafal, serta memahami. Lama masa

³¹ Semacam acara kelulusan, perpindahan, atau pelepasan siswa jika di sekolah-sekolah umum.

studi tidak menjadi ukuran kelulusan para santri di pondok pesantren salafi Cidanghiang selama mereka belum dapat menguasai kelima kitab kuning yang ditentukan, maka selama itu pula mereka tidak bisa lulus dan tidak dianggap layak menerima ijazah kelulusan dari pondok pesantren.

Bagi santri yang telah lulus diwajibkan mengabdikan di pondok pesantren minimal satu tahun. Hal ini dimaksudkan agar ada unsur *tabarruk*-an santri kepada kyai sebagai bentuk terima kasih santri kepada kyai bahkan lebih jauh menjadi penguatan nilai-nilai etika seorang santri kepada gurunya. Wujud pengabdian di pondok pesantren bisa dalam bentuk menjadi:

1. Asatidz atau *badal* kyai dalam kegiatan mengaji sorogan para santri ash shoghir.
2. Menjadi pemandu kegiatan pengaya pengetahuan santri seperti: muhadhoroh, kaligrafi, menyulam, menjahit, dan sebagainya.
3. Menjadi koordinator atau mengepalai kegiatan-kegiatan keterampilan dan kecakapan hidup para santri seperti: berkebun, bercocok tanam, perikanan, dan pertukangan.³²

³² Wawancara langsung di ponpes Cidanghiang dengan Ahmad Damimin lurah umum ponpes Cidanghiang dalam wawancara langsung pada tanggal 08 Mei 2017 pukul 17.00 WIB.

d. Evaluasi Mutu Pendidikan Pesantren Salafi Cidanghiang

1) Evaluasi Rutin

Kegiatan evaluasi mutu pendidikan di pesantren salafi Cidanghiang biasanya dilakukan langsung oleh kyai selaku pimpinan pesantren dengan cara mengumpulkan para asatidz pengabdian beserta lurah umum dan para lurah rayon di pesantren setiap malam jum`at minggu terakhir setiap bulannya sekira pukul 23.00 WIB atau selepas kegiatan *bahtsu al masāil* para santri seniornya.

Evaluasi rutin juga berlangsung setiap hari dalam kegiatan mengaji sorogan dari para santri ibtida kepada santri asatidz yang diberi kewenangan oleh pimpinan. Karena dalam kegiatan ini, para santri ibtida akan dicoba secara langsung hasil mengaji balagan mereka dengan membaca kembali, memaknai dan coba menjelaskan kembali materi-materi balagan kyai. Kegiatan evaluasi rutin dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam tiga waktu mengaji sorogan dengan durasi sekitar 60 menit setiap harinya. Maka, $60 \text{ menit} \times 3 \text{ waktu sorogan} \times 5 \text{ hari wajib sorogan} = 900 \text{ menit}$ dalam satu pekan setiap santri di pesantren salafi Cidanghiang ini menghabiskan waktunya untuk kegiatan evaluasi.

2) Evaluasi Berkala

Kegiatan evaluasi berkala yang dimaksud peneliti adalah kegiatan evaluasi dalam waktu dan keadaan tertentu seperti misalkan pergantian kitab-kitab pasaran, penentuan kelulusan santri, dan evaluasi-evaluasi lain yang bersifat spontan dan insidental.

Ketika hendak memakai kitab yang baru pada kegiatan mengaji kitab pasaran, biasanya kyai akan mengulas dan menanyakan kembali materi-materi yang telah tersampaikan dari kitab yang lama. Selain itu, kyai akan mengadakan inspeksi mendadak dan mengevaluasi secara intensif jika mendapati pelanggaran-pelanggaran kode etik santri di lingkungan pesantren. Secara berkala juga evaluasi ini biasa dilakukan pimpinan ketika masa panen hasil kelola para santri atas sawah dan kebun-kebun pesantren tiba.

Jarak waktu evaluasi selama satu bulan adalah bentuk kegiatan evaluasi yang terjadwalkan, sedangkan pada setiap minggunya kegiatan evaluasi tersebut selalu berlangsung melalui obrolan-obrolan ringan kyai bersama para pengabdian, lurah umum dan segenap pengurusnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Irfanuddin dan Ahmad Damimin dalam wawancara penulis dengan mereka di bawah ini:

“Setiap malam jumat ada kegiatan *bahtsul masail* dengan kyai biasanya diteruskan dengan obrolan-obrolan ringan tentang perkembangan para santri, kebun-kebun, sawah, bangunan-bangunan, dan empang-empang pesantren selanjutnya Kyai biasanya akan memberikan petunjuk dan arahan-arahan untuk kegiatan-kegiatan santri selanjutnya”.³³

Termasuk kedalam evaluasi berkala juga adalah kegiatan ujian kelulusan santri. Ujian lisan biasanya berisikan materi *fathul kutub* dimana para santri calon lulusan akan menghadap kyai untuk dicoba membaca, menghafal, dan men-*syarah* kitab-kitab dawam ciri khas pondok pesantren.³⁴

e. Pengawasan Mutu Pendidikan Pesantren Salafi Cidanghiang

Kegiatan pengawasan layanan pendidikan di pondok pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang melibatkan beberapa komponen antara lain sebagai berikut:

1. Kyai dan para Lurah Pondok

Kegiatan pengawasan mutu pendidikan di pesantren salafi Cidanghiang dilakukan oleh pimpinan secara langsung sebagai supervisor yang dibantu oleh lurah umum dan para lurah rayon sebagai pelaksana ke-pengawasan. di tataran kewenangan struktural garis tengah yang akan mengawasi jalannya kegiatan-kegiatan

³³ Wawancara langsung di ponpes Cidanghiang dengan Irfanuddin dan Ahmad Damimin pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 17.00 WIB

³⁴ Wawancara tidak langsung dengan Ahmad Damimin,

kepesantrenan, dan para lurah rayon sebagai frontier yang akan berhadapan langsung dengan para santri di masing-masing rayonnya.

Setiap satu bulan sekali, Kyai biasanya akan menerima laporan kegiatan santri secara umum atau menanyakan sekaligus memberikan arahan-arahan secara langsung kepada lurah umum, sekretaris umum, atau bendahara umum perihal perkembangan kegiatan-kegiatan di pesantren seperti misalkan apa yang belum terlaksana, apa yang perlu diperbaiki, atau apa yang perlu untuk ditingkatkan.

Di tingkat pengurus, lurah umum akan menerima laporan dari para lurah rayon secara berkala atau setiap pekannya. Sementara itu para lurah rayon selalu berinisiasi untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan yang menarik di masing-masing bloknya. Hal tersebut dilakukan supaya bisa memberikan laporan yang baik kepada lurah umum. Di bidang kebersihan dan ketertiban misalnya; para lurah rayon ini selalu mengadakan kegiatan jum`at bersih setiap pekannya, bergotong royong membersihkan sampah, merapikan kamar, mengepel lantai masjid, merapikan kitab-kitab di majlis tadaris, membat rumput ilalang di kebun-kebun pesantren, bergotong royong membangun kamar baru, menguras kolam-kolam ikan milik

pesantren, juga acap kali membantu membersihkan fasilitas umum milik warga masyarakat sekitar pesantren.

2. Masyarakat dan warga sekitar pesantren.

Melalui kewenangan yang diberikan pimpinan, warga masyarakat di sekitar pondok pesantren salafi Cidanghiang pun secara tidak langsung menjadi supervisor. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap keterbukaan pimpinan dalam mendapatkan masukan berupa saran ataupun kritikan dari masyarakat terutama jika terkait perilaku menyimpang, disiplin, dan tata tertib santri semisal warga dipersilahkan untuk melaporkan para santri yang sering berada di luar area pesantren ketika jadwal pengajian berlangsung, atau yang lainnya lagi seperti warga dipersilahkan untuk menegur langsung atau melapor ke pihak pesantren jika mendapati santri yang berpacaran di luar area pesantren, pihak pesantren akan menindak tegas pelanggaran-pelanggaran tersebut melalui kewenangan pengurus untuk memberi sanksi dengan satu kali peringatan, dua kali dilaporkan kepada orangtua atau walinya, dan yang ketigakali dengan pemberhentian atau mengeluarkan santri dari bagian pondok pesantren salafi Cidanghiang. Hal ini penulis dapatkan dari penjelasan Ahmad Damimin dalam wawancara penulis seperti di bawah ini:

“kalau ada santri yang melanggar dan ketahuan oleh warga, maka warga masyarakat dipersilahkan untuk langsung menegur dan melaporkan kepada pengurus, pengurus akan menegur dan memberi peringatan, jika kemudian melanggar lagi apalagi kalau pelanggarannya berpacaran misalnya, biasanya kyai akan langsung meminta datang orangtuanya, dan jika terus-terusan melanggar, maka kami akan mengeluarkannya”.³⁵

Uraian di atas membuktikan bahwa memang kyai di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang ini telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen kepemimpinannya dengan baik. Kelebihan dan kekurangan adalah bawaan fitrah pada setiap diri manusia yang lantas kemudian bagaimana atau dari sisi mana manusia akan menyikap kelebihan dan kekurangan itu. Kyai adalah juga manusia biasa seperti pada umumnya kita. Yang kadang membuatnya beda adalah; terhadap kelebihan; kebanyakan mereka tidak pernah angkuh, sombong atau sangat berharap nilai, penghargaan, kehormatan, dengan angka dan sebutan-sebutan yang jumawa, terhadap kekurangan; mereka selalu arif dan bijaksana penuh kesadaran hanya sebagai hamba.

Maka, dari deskripsi kepemimpinan di atas, penulis mengambil simpulan bahwa kyai di pondok pesantren salafi Cidanghiang

³⁵ Wawancara dengan Ahmad Damimin,

2. Faktor Pendukung Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang.

Dalam kegiatan evaluasi dan peningkatan mutu pendidikan, faktor pendukung adalah elemen penting unsur kekuatan yang dimiliki sebuah lembaga pendidikan. Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, kyai di pondok pesantren salafi Cidanghiang memiliki dan juga mendapatkan dukungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari banyak segi dan dari banyak pihak dalam kegiatannya mengelola pesantren yang dipimpinnya. Dari penelitian penulis, setidaknya terdapat dua bentuk dukungan yang membuatnya selalu bersikap optimis untuk berupaya meningkatkan mutu pendidikan di pesantrennya. Dukungan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dukungan personal,

Dukungan personal yang dimaksud penulis adalah segala faktor pendukung pola kepemimpinan kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren. Dukungan personal yang dimiliki oleh kyai di ponpes salafi Cidanghiang dapat diidentifikasi berdasarkan dua jenis, yaitu: moril, dan materiil.

1) Dukungan moril,

Dukungan moril yang terdapat pada personal kyai biasanya bersifat psikis dan *intangible* (abstrak), antara lain meliputi: niat dan doa, minat dan motivasi internal, sifat, prinsip, kepribadian, cara berpikir, keluasan wawasan, dan kedalaman ilmu pengetahuan.

2) Dukungan materiil,

Dukungan materiil pada personal kyai lebih kepada bekal-bekal fisik seperti harta benda yang dimiliki kyai baik itu *financial* (keadaan keuangan) seperti simpanan tabungan, *property* (harta bergerak dan harta tidak bergerak) seperti rumah, tanah, surat berharga, dan lain sebagainya.

b. Dukungan Interpersonal,

Yang dimaksud dengan dukungan interpersonal dalam hal ini adalah, segala faktor pendukung pola manajemen kyai yang dihasilkan dari interaksi kyai dengan orang-orang di sekitarnya. Dukungan interpersonal pada diri kyai bisa diamati kedalam dua jenis pula: moril, dan materiil.

1) Dukungan moril pada bagian ini biasanya bersifat abstrak yang dimiliki kyai dalam bentuk doa dan motivasi dari kedua orang tuanya, guru-gurunya, keluarga, kerabat, dan rekan-rekan seperjuangannya. Dukungan moril ini juga biasa

dimiliki kyai dalam bentuk penghargaan dan kepercayaan masyarakat, serta kesungguhan dan ketulusan para santrinya.

- 2) Dukungan materiil pada bagian interpersonal lebih bersifat fisik sebagai hasil kearifan interaksi kyai terhadap orang-orang di sekitarnya, serta masyarakat pada umumnya. Dukungan materiil ini biasanya dalam bentuk donasi financial, imbalan (*ujroh*) alakadar dari para wali santri, hibah wakaf tanah atau property, dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak faktor pendukung di atas, yang menjadi bekal paling mendasar bagi K. H. Thoif al Jauhari ketika mendirikan pesantrennya adalah doa dan motivasi kedua orang tua dan gurugurunya seperti disampaikan beliau kepada penulis dalam wawancara bawah ini:

“saya hanya punya doa, ijazah yang paling berharga dari guru-guru saya juga adalah doa, dan apalah lagi yang bisa menghalangi doa kedua orangtua kita seperti sabda Rasulullah saw (seraya mengutip Hadits Nabi saw:pen): رضا الله في رضا الوالدين و سخط الله في سخط الوالدين...”³⁶

Selain itu, kedalaman pengetahuan keagamaan yang dimiliki beliau adalah faktor pendukung personal yang amat berarti pada dirinya, menurut pengakuan teman-teman dan para santrinya, K. H. Thoif al Jauhari memang dikenal memiliki semangat pantang

³⁶ Wawancara langsung di ponpes Cidanghiang dengan K. H. Thoif Djauhari pada tanggal 27 April 2017 pukul 15.00 WIB

meyerah dalam mengaji kitab-kitab yang sulit sekalipun ketika pada masa nyantri-nya. Dan jika melihat masa nyantri-nya, beliau telah menghabiskan waktu selama kurang lebih 16 (enambelas) tahun di tiga pesantren yang berbeda ditambah *tabarrukkan* di beberapa pesantren salafi kenamaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur selama 3 (tiga) tahun.³⁷

Dari segi kekayaan, K. H. Thoif Djauhari memang mendapat harta peninggalan orang tua kandungnya serta wakaf tanah saudara dan paman-pamannya yang sejauh ini bisa cukup untuk mengembangkan pesantrennya termasuk harta amanah ayah mertuanya Abuya Munfasir berupa tanah untuk dikelola demi kemajuan pesantren, selebihnya kepemilikan financial lebih banyak didapat dari jerih payah beliau menjadi penceramah di banyak kota di luar pesantren.

Terdapat hal menarik yang bisa penulis kemukakan dalam penelitian ini bahwa menurut pengakuan beliau sesekali masyarakat menggunakan jasa pertukangan para santri untuk membangun mereka dan upah yang mereka terima kadang diberikan untuk keperluan pengembangan pesantren. Menurut cerita beliau pernah suatu waktu

³⁷ Wawancara langsung dengan M. Romli, Irfanuddin, M. Thoyyib, dan Ustd. Sohari tanggal 28 April 2017 pukul 14.20 WIB

ada orang yang menawarkan bantuan uang dan pekerja bangunannya untuk menambah bangunan di pesantren, beliau menjawab:

“..... datangkan bahannya saja, biar saya dan para santri yang akan membangunnya”.³⁸

Bentuk penghargaan dan kepercayaan dari masyarakat selanjutnya menjadi faktor pendukung interpersonal yang dimiliki K. H. Thoif al Jauhari selaku pimpinan di pondok pesantren salafi Cidanghiang. Hal ini dibuktikan dengan jalinan kerjasama yang baik antara pesantren dan masyarakat. Indikatornya antara lain adalah bahwa sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional, pondok pesantren ini tetap eksis dan kompetitif serta selalu diminati oleh masyarakat meski berdekatan dengan lembaga pendidikan keagamaan lain di sekitarnya antara lain:

- a. Lembaga Pendidikan Islam Terpadu BISMILLAH yang menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal mulai dari PAUD, SMP Islam Terpadu, SMA Islam Terpadu, dan SMK Islam Terpadu. Lokasi lembaga pendidikan ini malah berdempetan bahkan nyaris bersaing mendapatkan lahan warga masyarakat secara kompetitif untuk rencana perluasan lahan siap bangun.

³⁸ Wawancara dengan K. H. Thoif Djauhari,.....

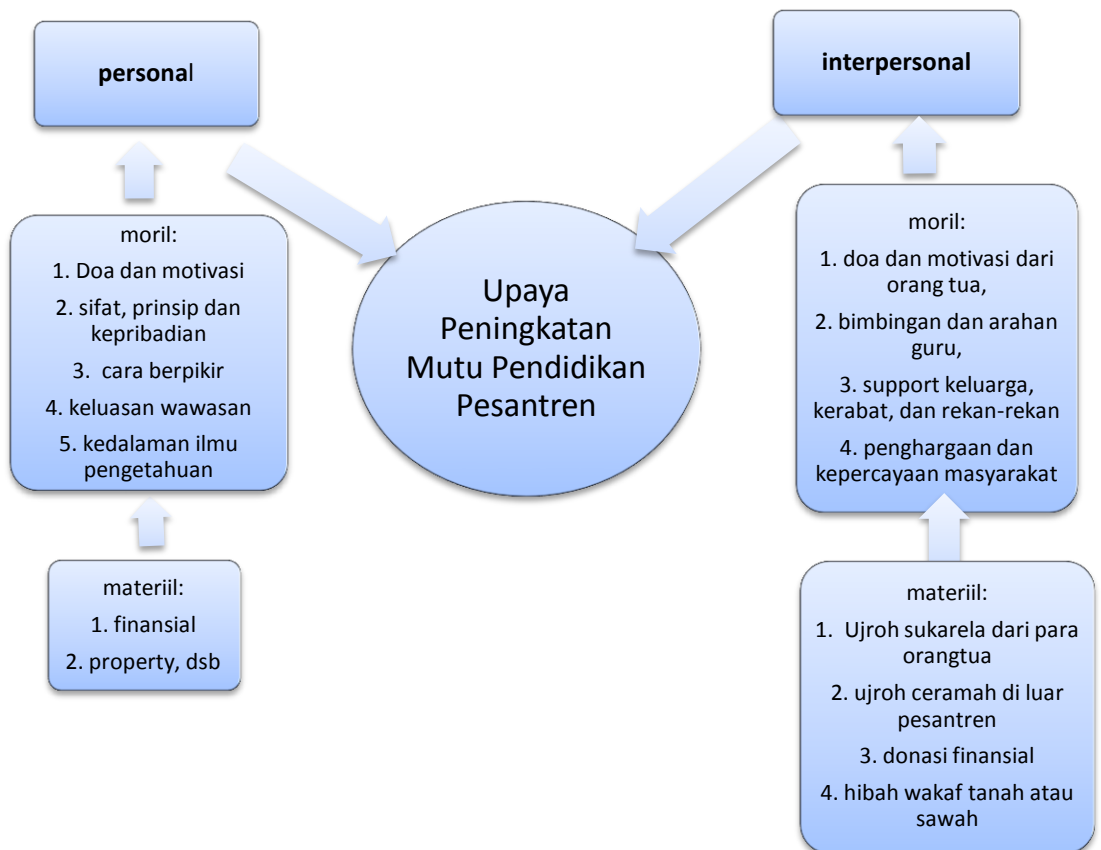
- b. MTs al Halimiyah, berjarak sekitar 500 (limaratus) meter dari ponpes salafi Cidanghiang.
- c. Ponpes salafi Riyadhhu ash Shalihin di kampung Barugbug sekitar 700 (tujuhatus) meter dari ponpes salafi Cidanghiang.
- d. Ponpes salafi Tasawwuf asuhan ayah mertua beliau Ki Munfasir di kampung Cipulus yang berjarak kurang lebih 1 (satu) kilometer.
- e. MIN 1 Serang di desa Cisaat Padarincang yang berjarak kurang lebih 1 (satu) kilometer.
- f. MTsN 2 Serang di desa Cisaat Padarincang berjarak sekitar 1,5 (satu setengah) meter

Selain itu, dari faktor pendukung ini, kyai dapat dengan leluasa mengupayakan mutu pendidikan di pesantren seperti pengembangan lahan; karena masyarakat tidak pernah mempersulit memberikan tanahnya (baik dengan cara hibah wakaf atau jual beli sekalipun) untuk pengembangan pesantren.

Penghargaan dan kepercayaan dari masyarakat ini juga memang didapat kyai dari warga masyarakat yang memang menokohkan dan menuakan beliau secara keilmuan dengan menjadi pemateri tunggal di majlis-majlis ta`lim dan majlis dzikir masyarakat.

Dari uraian faktor pendukung yang dimiliki pimpinan pesantren salafi Cidanghiang di atas, selanjutnya peneliti buat dalam pola gambar berikut ini:

Tabel 5.
Faktor Pendukung Kepemimpinan Kyai di Ponpes Salafi Cidanghiang



3. Faktor Penghambat Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang

Faktor penghambat adalah bagian dari kendala yang berujung pada kelemahan sebuah lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Selama penelitian terdapat beberapa masalah yang muncul dan coba dipaparkan penulis berdasarkan penjelasan narasumber, yang pertama bersangkutan dengan perihal pengurus pondok, yang kedua permasalahan terhadap kedisiplinan santri, yang ketiga lebih kepada masalah personal pimpinan pesantren itu sendiri. Beberapa hal tersebut akan saya rincikan sebagai berikut :

- a. Kurangnya jumlah *Asātidz* pengabdian yang berfungsi sebagai *badal* kyai dalam memandu kegiatan mengaji sorogan bagi santri junior sehingga menyebabkan pembelajaran santri sering terhambat dan kontrol kepada santri sangat kurang. Hal ini membuat santri acapkali bolos mengaji karena kurangnya pengawasan dari pengurus dan kesadaran santri yang masih rendah dalam memahami pentingnya menuntut ilmu.
- b. Kegiatan mengaji balagan/pasaran rutin kadang tidak terlaksana seperti yang dijadwalkan oleh karena seringkali kyai memiliki kegiatan memenuhi undangan sebagai penceramah di

luar daerah. Meski ada tradisi meng-*qodhó* ngaji tetap saja hasilnya kurang maksimal.

- c. Sebagian pengurus Pondok merupakan pengurus lama tanpa ada kaderisasi kepengurusan pondok dan Pondok pesantren sudah lama tidak melantik pengurus baru yang seharusnya berfungsi sebagai tenaga penggerak.
- d. Beberapa Kegiatan tambahan pengetahuan dan keterampilan acapkali tidak terselenggara dengan baik disebabkan kurangnya tenaga pengajar seperti misalnya kegiatan kaligrafi yang memang tenaga pengajarnya sudah lulus dari pesantren dan memiliki kesibukan di luar pesantren.
- e. Para santri hanya memiliki wadah silaturahmi santri alumni/lulusan secara mandiri melalui jejaring media sosial seperti Whtas app dan Facebook, tidak memiliki forum resmi yang disahkan secara kelembagaan di pesantren.

Dari rincian faktor penghambat di atas penulis salin dalam bentuk gambar seperti di bawah ini:

Tabel 6.
Faktor Penghambat Kepemimpinan Kyai
di Ponpes Salafi Cidanghiang

